

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *cancel culture* yang dialami Abidzar Al-Ghifari pada keterlibatannya dalam film *A Business Proposal* tidak hanya dipicu oleh konten karya yang ia tampilkan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan konstruksi sosial dan penilaian moral publik yang berkembang di media digital. Arus komentar negatif terutama muncul pada unggahan promosi film, di mana publik mengaitkan kritik terhadap pernyataan kontroversial Abidzar ketika promosi film berlangsung. Kondisi ini menegaskan bahwa gelombang penolakan di ruang digital dapat terbentuk melalui persepsi yang dibangun secara kolektif dan tidak semata-mata berasal dari evaluasi artistik suatu karya.

Manajemen krisis yang dilakukan Abidzar memperlihatkan pola respons bertahap. Pada fase awal, Abidzar justru terlihat tidak memberikan respons secara langsung terkait krisis yang sedang terjadi terhadap dirinya akibat dari pernyataan kontroversialnya. Selanjutnya, ia menunjukkan kecenderungan mempertahankan unggahan sehari-hari sebagai bentuk *diminishment* sehingga tidak memberikan tanggapan langsung terhadap isu yang berkembang. Pilihan ini turut membentuk dinamika publik karena memunculkan interpretasi bahwa ia belum menaruh perhatian pada kritik. Puncak perubahan terjadi ketika ia akhirnya menyampaikan permintaan maaf melalui akun Instagram, sebuah langkah yang selaras dengan strategi

rebuilding sebagaimana dijelaskan dalam teori SCCT. Langkah tersebut berperan besar dalam menurunkan intensitas kecaman dan membuka ruang penerimaan publik. Pada fase berikutnya ia mulai menampilkan unggahan yang lebih personal sebagai bagian dari bolstering yang berperan dalam mengubah cara publik memaknai kehadirannya.

Sementara itu, Falcon Pictures terlihat memberikan pernyataan resmi terkait krisis yang terjadi. Sikap ini menunjukkan bahwa rumah produksi tersebut memandang krisis berada pada skala yang memerlukan tindakan komunikasi krisis secara terbuka. Temuan ini memperlihatkan bahwa institusi dapat memilih untuk terlibat langsung dalam krisis reputasi yang lebih terpusat pada individu, tetapi pilihan tersebut tetap membentuk persepsi publik tentang cara institusi menghadapi situasi sensitif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemulihan reputasi dalam konteks *cancel culture* berlangsung melalui proses bertahap yang bergantung pada penataan narasi dan waktu respons. Strategi rebuilding dan bolstering menjadi dua strategi yang memberikan dampak paling kuat dalam memulihkan citra Abidzar, sebagaimana juga terlihat dalam temuan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam krisis berbasis persepsi moral, kehadiran respons yang selaras dengan emosi publik dapat membantu mengembalikan kepercayaan yang sempat hilang. Oleh karena itu, kemampuan untuk membaca dinamika sosial, menata ulang komunikasi visual dan verbal, serta memahami sensitivitas

publik menjadi faktor penting dalam proses penanganan krisis oleh seorang figur publik maupun institusi yang menaunginya.

5.2 Saran

Abidzar memerlukan pengelolaan citra diri yang lebih konsisten agar narasi yang muncul di media sosial dapat mendukung peran profesionalnya sebagai aktor. Berdasarkan temuan penelitian, pola unggahan yang menampilkan sikap reflektif, nilai moral, serta aktivitas positif memiliki kontribusi besar dalam membentuk kembali penerimaan publik. Oleh karena itu, Abidzar dapat mempertimbangkan penggunaan media sosial sebagai ruang untuk menunjukkan konsistensi karakter, kedewasaan, serta kedekatan emosional dengan publik tanpa harus menunggu munculnya krisis.

Jika pada masa mendatang menghadapi situasi serupa, langkah klarifikasi yang terstruktur dan dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu jauh dari munculnya kritik dapat membantu meredakan intensitas perdebatan publik. Meskipun krisis dalam penelitian ini akhirnya mereda setelah permintaan maaf disampaikan, keterlambatan respons sempat membuka ruang bagi publik untuk memperluas interpretasi negatif. Oleh karena itu, kejelasan dan ketepatan waktu dalam menyampaikan pesan dapat membantu mengarahkan percakapan publik menuju pemaknaan yang lebih terarah.

Abidzar juga dapat memperkuat hubungan dengan penggemar melalui interaksi yang menunjukkan sisi humanisnya. Berdasarkan temuan komentar publik, apresiasi muncul ketika Abidzar memperlihatkan sikap yang lebih terbuka, tenang, dan merangkul kritik sebagai ruang pembelajaran. Kehadiran konten yang mengandung kontribusi sosial berpotensi menumbuhkan empati publik dan meningkatkan ruang negosiasi ketika terjadi krisis. Selain itu, pengelolaan komentar pada unggahan yang berpotensi memicu konflik juga diperlukan untuk mencegah eskalasi isu dan memperkecil kemungkinan munculnya gelombang *cancel culture* yang berulang.

Berdasarkan hasil penelitian, Falcon Pictures memerlukan penyusunan protokol manajemen krisis yang dapat menjadi pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat dalam produksi, khususnya para aktor yang memiliki eksposur tinggi di media sosial. Protokol tersebut dapat mencakup panduan komunikasi, langkah antisipatif terhadap kritik publik, serta alur respons ketika isu mulai berkembang. Kehadiran panduan ini dapat membantu rumah produksi meminimalkan kesalahpahaman publik dan menjaga stabilitas hubungan dengan audiens.

Pada masa promosi film, Falcon Pictures dapat membentuk tim komunikasi yang memantau percakapan publik secara berkala sehingga potensi krisis dapat dikenali sejak awal. Pemantauan ini tidak hanya berguna untuk menangkap kritik yang berkembang, tetapi juga untuk memahami pola persepsi penonton yang dapat digunakan untuk

merancang strategi komunikasi yang lebih responsif. Ketika isu mulai mencuat, Falcon dapat melakukan pendekatan komunikatif melalui pengungkapan proses kreatif, wawancara, atau dialog publik yang bertujuan memperjelas konteks dan menjembatani kesenjangan pemahaman antara pembuat film dan penonton.

Falcon juga disarankan untuk memberikan dukungan terbuka kepada aktor yang menghadapi tekanan publik, terutama ketika kritik tersebut tidak berkaitan langsung dengan kualitas karya. Dukungan institusi memiliki dampak yang besar dalam menjaga stabilitas reputasi aktor dan sekaligus memperlihatkan posisi Falcon sebagai rumah produksi yang responsif dan bertanggung jawab. Transparansi, keterbukaan informasi, serta komunikasi yang terarah dapat membantu mengurangi peredaran rumor dan memperkecil risiko kesalahpahaman yang dapat memicu kembali dinamika *cancel culture* di masa mendatang.